

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan menetapkan suatu kontribusi penting pada meningkatkan sumber daya manusia yang mewujudkan suatu cita-cita di bangsa Indonesia dalam kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Hermino (2013:18) menyatakan pendidikan adalah dasar perkembangan sebuah bangsa pada menggapai cita-cita bagi kelangsungan kehidupan bangsa tersebut. Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan tiada hanya mencangkup pada pendidikan pengembangan ilmu, keterampilan serta teknologi, namun mengembangkan unsur-unsur lainnya misalnya kepribadian, moral, etika serta sebagainya.

Maka untuk itu, kontribusi guru sangat menentukan pada usaha menaikkan kualitas pendidikan formal supaya menggapai tujuan yang mulia, pastinya dibutuhkan peran pengajar saat menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang positif pada siswanya ( Khoiriyah , 2014). Ketika guru sebagai agen pembelajaran dituntut supaya bisa mengadakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk membantu kerangka pembangunan pendidikan.

Muhammad (2014) dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai guru serta dosen, menerangkan bahwasanya guru ialah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menjadi tugas guru dalam makna bunyi UU No. 14 Tahun 2005 mengenai guru serta dosen, sehingga guru memiliki sebuah tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan sesuai dengan tugas dalam mengajar, mendidik dan mengarahkan, serta membimbing anak usia dini.

Disti (2021) mengatakan cara mengajar inilah seorang guru harus mengetahui bagaimana kurikulum yang ada di dalam perencanaan di suatu pembelajaran. Sebuah perencanaan yang ada di pembelajaran ini pada nantinya disusun secara terstruktur dalam mengembangkan strategi pembelajaran agar selaras dengan target serta maksud pendidikan yang sudah ditentukan ( Istiqomah Dan Sulon,2013:443). Hal ini sebuah perencanaan pembelajaran yang ada di dalam kurikulum kepaudan harus dikuasai oleh pendidik saat terjun didunia pendidikan manapun. Salah satunya adalah di dalam sebuah pendidikan yang berlandaskan inklusi.

Komitmen pemerintah pada membagikan pelayanan pendidikan termuat pada pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial ..". Berdasarkan

pernyataan tentang Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menjelaskan bahwasanya “anak mempunyai hak untuk sesuai dengan tugas dalam mengajar, mendidik dan mengarahkan, serta membimbing anak usia dini.

KAPRES ( 2013) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 mengenai Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, pasal 4 (1) sudah menunjang tercapainya sistem pendidikan inklusif dengan menyebutkan “tiap satuan pendidik, yang terlibat di pendidikan inklusif mesti mempunyai tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dalam mengajar untuk anak berkebutuhan khusus”. Khususnya pada Sistem yang ada didalam pendidikan inklusi, pada Peraturan Pemerintah Indonesia nomor 32 Tahun 2013 mengenai Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 4 maka sebuah lembaga yang mendirikan sekolah inklusi, harus mempertimbangkan pola pendidik dalam mengajar untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak yang autis. Berdasarkan dari data UNESCO pada tahun 2011 mencatat, kisaran 35 juta orang penyandang autisme di dunia. Maknanya rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Walaupun belum pasti berapa sesungguhnya jumlah anak *autisme* di Indonesia, tetapi pemerintah meluncurkan data total anak pengindap autisme bisa berada di kisaran 112 ribu jiwa. Angka tersebut diprediksi dengan prevalensi autisme pada anak yang terdapat di Hongkong, yakni 1,68 per 1000 bagi anak di bawah 15 tahun. Total anak pengindap autis di Indonesia bertambah hingga lima kali tiap tahunnya (Fachry, 2014)

Fenomena anak autis bukanlah perihal yang baru serta ada disekeliling kita. Menurut Handoko (2008) anak autis ialah anak yang menghadapi gangguan pada perkembangan sikapnya, seperti wicara serta okupasi, tiada berkembang seperti anak yang normal. Padahal kedua jenis sikap tersebut penting bagi komunikasi serta sosialisasi. Sehingga gangguan tersebut tiada dihadapi dengan cepat serta akurat, maka mekanisme belajar anak-anak juga akan mengalami keterlambatan. Namun dilihat dari segi perkembangan yang dimiliki oleh anak tersebut, terdapat kesamaan dengan anak yang lainnya salah satunya didalam perkembangan anak usia 4-5 tahun dimana semua anak mengalami masa tumbuh kembang dengan berbagai pola yang sama, seperti anak memiliki sifat dan gaya saat melakukan interaksi secara sosial dalam metode belajarnya (Nuriah, 2015). Layanan pendidikan di seluruh Indonesia, dari perolehan observasi Sunardi, Yusuf, Gunarhadi, Priyono, serta Yeager (2011) dapat dikemukakan bahwasanya rasio dalam membuka dan menerima pola layanan inklusi, masih banyak yang mempertimbangkan dalam fasilitas lembaga sekolah mulai dari memilih tenaga pendidik, tenaga profesional, kurikulum, cara mengajar dengan benar sesuai sistem lembaga pendidikan yang terjangkau di satuan inklusi.

Dari hasil peneliti terdahulu yang dikemukakan dari Aprilian Safitri, Kabiba, Nasir Nurlina,( 2021) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran dapat dilihat dari kualitas mengajar yang dimiliki guru dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Eti Hadiati, Fidrayani, (2019) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang dilakukan PAUD di se-Ra kota bandar lampung ini, setiap sekolah harus merealisasikan sebuah perencanaan

pembelajaran mulai dari PROTA, program semester , RKM, RKH dan bagaimana pelaksanaan kegiatan awal dalam pembelajaran berlangsung . Dan penelitian terdahulu Efrida Ita, (2018) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dilakukan secara berkesinambungan sejak anak memasuki sekolah sampai anak pulang dari sekolah. Serta yang terakhir penelitian terdahulu Janpleng,J, Ruangmontri,K, (2021) Manajemen pembelajaran di era 4.0 mengalami perubahan pada sistem pengembangannya, yang terdiri dari perangkat tenaga profesional untuk mengajar, dari sebuah proses identifikasi, penemuan konsep pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, pelaporan hasil pada sebuah perkembangan anak.

Guru dituntut dalam manajemen pembelajaran ini memiliki peran dalam mengajar, serta mengetahui perubahan pada setiap zaman di era 4.0, tentang membuat sebuah pelaksanaan, perancangan serta evaluasi pembelajaran untuk setiap anak, terutama pada anak autis. Anak autis alangkah baiknya diperhatikan dan diajarkan tentang arahan, di dalam perkembangan dirinya saat melakukan kegiatan pembelajaran. Potensi yang dimilikinya akan muncul, ketika guru memberikan stimulasi terus menerus terhadap perkembangan anak, saat memasuki kegiatan pembelajaran di dalam kelas, salah satunya dalam menciptakan sebuah kualitas pembelajaran. Dari penelitian terdahulu ini memiliki sebuah pembaharuan yang dilihat dari sebuah kondisi manajemen pembelajaran yang dimiliki oleh PAUD Al- Irsyad Al Islamiyah, Salah satunya dalam perencanaannya seperti terdapat adanya kegiatan rolling pada tiap harinya dengan berbagai media disesuaikan dengan setiap sentranya. Kemudian pada saat

pengembangan tema guru kelas selalu dikontrol oleh psikolog dalam melakukan sebuah pengembangan terlebih dahulu untuk dicatat di buku hariannya. Yang pada akhirnya perencanaan dalam kegiatan pembelajaran sekolah membuat program PPI untuk disesuaikan dengan kegiatan pembelajarannya. Sedangkan untuk pelaksanaannya guru selalu menyediakan media pada setiap densitasnya disesuaikan dengan kesukaannya, sehingga sistem penilaian pembelajaran guru menggunakan penilaian hasil karya dengan berbagai kegiatan.

Cruickshank, Jenkins Dan Metcalf, (2009) berpendapat bahwa mengenai ruang lingkup kependidikan PAUD yaitu bila tenaga pendidik dan terlibat didalam sebuah layanan sekolah, pendidik harus siap dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di lembaga sekolah, dan bagaimana merancang sebuah kurikulum sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta guru harus menggunakan strategi yang sesuai saat mengajar dan mengatur kelas yang mengakomodasi peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman pendidik pada mengajar anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi butuh ditingkatkan supaya terciptanya prosedur belajar mengajar yang kondusif. Hal tersebut dibutuhkan supaya pengajar bisa membuat serta menjalankan pembelajaran berdasarkan kepentingan anak berkebutuhan khusus ( Lewis & Norwich, 2005).

Untuk manajemen PAUD ini, bahwasanya bahwa guru dapat melaksanakan sebuah kegiatan dalam menciptakan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian pembelajaran saat di kelas. Berhubungan dengan manajemen pembelajaran, guru PAUD inklusi, Pujaningsih (*t.th*) mengungkapkan bahwasanya pendidik didesak supaya mempunyai wawasan akan

karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan modalitas belajar yang dipunyai tiap-tiap anak berkebutuhan khusus. Namun, realita di lapangan masih bertolak belakang dengan apa yang semestinya. Hal tersebut dibuktikan dengan masih dijumpai guru-guru kelas reguler yang belum optimal bahkan kurang bisa pada merancang prosedur pembelajaran dengan baik, dan melaksanakan penilaian terhadap prosedur pembelajaran serta perolehan belajar siswa itu sendiri. Seperti halnya pendidik belum menguasai tentang masing-masing karakter yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, serta belum mampu dalam mengembangkan rancangan pembelajaran, dan guru kelas reguler belum menguasai tentang bagaimana menyusun rancangan pembelajaran. Pelaksanaan lembaga pendidikan inklusi yang ideal, membutuhkan kolaborasi antara guru kelas reguler dengan guru pendidikan khusus. Kolaborasi yang dilaksanakan mencakupi *asesment* terhadap anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana pembuatan rancangan pembelajaran, hingga pengajaran didalam kelas (Austin,2001).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah. Layanan paud Al- Irsyad Al-Islamiyah di Kabupaten Bondowoso ini awal mulanya bukan didirikannya sekolah inklusi hanya saja sekolah yang memiliki ruang lingkup anak reguler. Model pembelajaran yang ada di lembaga PAUD Al-Irsyad Al- Islamiyah di Kabupaten Bondowoso mengacu pada Kurikulum 2013 dan terdapat adanya sebuah Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berisi terdapat adanya program tahsin, tahfidz, doa sehari-hari, pengenalan hadits, praktek sholat, program kosa kata bahasa arab. Namun awal mula penegakan sekolah inklusi ini, ada salah satu murid yang dulunya duduk di dalam kelompok bermain dengan kondisi memerlukan pelayanan khusus dari sekolah.

Anak autis yang ada di dalam ruang lingkup sekolah tersebut yang menyebabkan terdapat adanya gangguan di dalam psikis anak yang disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dengan anak, serta anak tersebut sudah mencoba mencari sebuah lembaga pendidikan untuk dapat bersekolah, namun di setiap lembaga yang dikunjungi selalu ditolak karena pihak sekolah melihat sebuah kondisi anak tersebut. Yang pada akhirnya kepala sekolah dan yayasan serta guru mencoba untuk menerima anak tersebut, namun pada akhirnya guru, kepala sekolah, serta kurikulum, mengalami kesulitan dalam menangani tentang cara mengajarnya, karena kurang terbiasa dalam mendidik anak yang mengalami berkebutuhan khusus di perkembangannya. Dari banyaknya problem kurangnya cara mendidiknya maka kepala sekolah memutuskan untuk mencari seorang guru khusus untuk perkembangan anak tersebut. Melewati masa pendidikan anak yang mengalami gangguan autis ini hingga naik kelas di kelompok A, terdapat sebuah usulan yang dilontarkan kepada guru khusus atau psikolog tentang penegakan sekolah inklusi. Dari sistem atau layanan yang sudah dibuat, demi kemajuan lembaga maka pihak guru dan kurikulum, serta kepala sekolah rela mengubah sistem di dalam cara mengajarnya dengan pantauan dari guru psikolog yang disesuaikan oleh program layanan inklusi.

Untuk sistem layanan sudah sangat bagus dari sarana prasarana sekolah, meliputi sarana prasarana yang di khususkan untuk persediaan anak berkebutuhan khusus dan anak reguler, serta melihat sebuah manajemen guru dalam cara mengajar ketika di kelas yang berstatus bersertifikasi dengan baik. Kondisi sekolah tidak sembarangan ketika menerima anak untuk bersekolah di layanan pendidikan tersebut, dikarenakan kondisi setiap anak berbeda-beda maka perlu



saling ada kerja sama antara guru, kepala sekolah, serta guru psikolog untuk menerima anak berkebutuhan khusus, dan harus ada surat rekomendasi dari psikolog untuk dapat bersekolah di lembaga pendidikan tersebut. Peran guru dalam cara mengajar pun tidak sembarangan ketika mengajar dan mengevaluasi hasil penilaian saat di kelas, guru hanya melaksanakan perintah dari psikolog mulai dari cara mengajar, aktivitas saat di kelas yang dicampur baurkan dengan anak reguler dan anak autis, seperti dalam perencanaan pembelajaran saat di kelas, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran yang pada nantinya ditujukan pada bakat yang terpendam oleh anak tersebut. Penulis akan melakukan penelitian di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiah tentang manajemen pembelajaran guru untuk anak autis usia 4-5 tahun

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berlandaskan latar belakang persoalan yang timbul dari keadaan fakta lingkup pendidikan yakni “Bagaimana Pengelolaan Pembelajaran Guru Untuk Anak Autis Usia 4-5 Tahun Di PAUD Al- Irsyad Al- Islamiyah Di Kabupaten Bondowoso ?”

### 1.3 Fokus Penelitian

Dari permasalahan yang ada sehingga penulis membuat serangkaian rumusan masalah observasi, fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengelolaan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap perkembangan anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiah di Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana pengelolaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru saat dikelas terhadap perkembangan anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiah di Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana pengelolaan evaluasi penilaian yang dilakukan guru terhadap perkembangan anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiah di Kabupaten Bondowoso?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah ini penulis membuat serangkai tujuan observasi yakni :

1. Untuk mengetahui pengelolaan tentang perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah di Kabupaten Bondowoso
2. Untuk mengetahui pengelolaan tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru saat dikelas terhadap anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah di Kabupaten Bondowoso
3. Untuk mengetahui tentang pengelolaan evaluasi penilaian yang dilakukan guru terhadap anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah di Kabupaten Bondowoso.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Observasi ini diharapkan bisa membagikan manfaat yakni seperti berikut :

#### **1.5.1 Secara Teoritis**

1. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang dalam pengelolaan pembelajaran guru dalam cara mengajar anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

#### **1.5.2 Secara Praktis**

1. Secara praktis pada bagian observasi ini bermanfaat menambah ilmu pengetahuan tentang manajemen pembelajaran dalam rangka

2. memperkaya ilmu pendidikan sekaligus sebagai sumber informasi bagi pendidik atau guru khususnya guru anak usia dini
3. Untuk guru ini berguna dalam menambah ilmu dan wawasan tentang pengelolaan pembelajaran guru untuk mengajar anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah yang bertepatan di Kabupaten Bondowoso

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Penelitian berasumsi bahwasanya guru benar-benar memiliki standar manajemen pembelajaran yang baik dari cara mengajar di kelas untuk mengembangkan suatu aspek perkembangan bagi anak autis usia 4-5 tahun.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup yang dijabarkan pada observasi ini ialah manajemen pembelajaran guru untuk anak autis umur 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah.

### **1.8 Definisi Istilah**

Dalam observasi ini supaya menghindari kesalahan pemahaman padamen definisikan istilah yang termuat pada judul, sehingga penguji akan menguraikan pada definisi oprasional

1. Manajemen pembelajaran dalam penelitian ini dimaksud adalah sebuah kemampuan yang dimiliki guru dalam pengelolaan proses pembelajaran, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
2. Anak autis dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki sebuah gangguan didalam perkembangan yang menyebabkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi terganggu

